

**PERSEPSI SOSIAL SISWA TENTANG KEBERADAAN SISWA BERKEBUTUHAN
KHUSUS DI SEKOLAH**

Riska Amelinda

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang
Email : riskaamelinda005@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi sosial siswa terhadap keberadaan siswa berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah inklusif. Persepsi sosial merupakan aspek penting dalam menciptakan iklim sekolah yang inklusif, ramah, dan mendukung perkembangan semua siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan metode kuantitatif eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa menunjukkan sikap kurang menerima, menjaga jarak, bahkan merendahkan siswa berkebutuhan khusus. Persepsi negatif ini dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman terhadap kondisi siswa berkebutuhan khusus, pengaruh stereotip dari lingkungan sosial, serta minimnya intervensi pendidikan karakter dan nilai-nilai inklusi di sekolah. Rekomendasi mencakup intervensi sistematis berbentuk edukasi, pelatihan, dan pembinaan lingkungan sosial yang suporitif tercipta budaya sekolah yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Kata kunci: pendidikan inklusif; persepsi sosial; siswa berkebutuhan khusus

ABSTRACT

This study aims to describe students' social perceptions of the existence of students with special needs in an inclusive school environment. Social perception is an important aspect in creating an inclusive, friendly school climate that supports the development of all students. The research method used is an experimental quantitative method approach. The results of the study showed that some students showed attitudes of being less accepting, keeping their distance, and even demeaning students with special needs. This negative perception is influenced by a lack of understanding of the conditions of students with special needs, the influence of stereotypes from the social environment, and the lack of character education interventions and inclusive values in schools. Recommendations include systematic interventions in the form of education, training, and fostering a supportive social environment to create a more inclusive and equitable school culture.

Keywords: inclusive education; negative social perception; students with special needs

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak-anak yang memiliki perbedaan bila dibandingkan dengan keadaan normal, mulai dari keadaan fisik sampai mental, dari anak yang memiliki kelainan sampai anak berbakat intelektual (Rumia, 2019: 55-60). Anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus membutuhkan layanan pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan

khusus mereka dan disesuaikan dengan kemampuannya masing-masing. Di Indonesia, konsep pendidikan inklusif adalah salah satu konsep pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus.

Mengingat bahwa pendidikan harus diberikan kepada semua orang, termasuk siswa berkebutuhan khusus, paradigma pendidikan inklusif muncul sebagai solusi untuk meneruskan pendidikan tanpa merasa kecil hati saat bertemu dengan siswa biasa. Paradigma pendidikan inklusif muncul sebagai tanggapan atas Permendiknas No. 70 Tahun 2009, yang menetapkan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua siswa yang memiliki kelainan atau potensi kecerdasan khusus untuk mengikuti pendidikan atau belajar di lingkungan pendidikan bersama dengan siswa lain. Mengingat pentingnya pendidikan untuk semua orang, termasuk siswa berkebutuhan khusus, paradigma ini muncul sebagai solusi. Pendidikan inklusif, menurut Permendiknas No.70 tahun 2009, adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua siswa.

Pendidikan inklusif adalah suatu sistem penyelenggara pembelajaran yang bertujuan untuk mengintegrasikan anak-anak yang dalam kondisi normal dengan anak-anak yang memiliki keterbatasan tertentu tanpa melihat kekurangan masing-masing, (Garnida, 2015:48). Menurut Biantoro & Setiawan (2021:89), adalah metode pendidikan yang mempertimbangkan kebutuhan anak tanpa mempertimbangkan kondisi fisik, sosial, atau budaya mereka. Tujuan utama pendidikan inklusif di sekolah reguler adalah untuk mengajarkan siswa, terutama siswa reguler, untuk memahami, menghargai, dan menerima perbedaan.

Sekolah inklusi memiliki perbedaan dengan pendidikan lain dalam metode belajar di mana siswa reguler memiliki peranan penting seperti bekerjasama, menolong, serta membantu menjelaskan pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus sehingga mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik. Namun, banyak dari siswa reguler memiliki sifat acuh tak acuh terhadap siswa ABK, menjauhi, menganggap aneh anak ABK bahkan sampai menunjukkan perundungan seperti pada berita kasus perundungan anak berkebutuhan khusus yang terjadi pada salah satu SMP Negeri di Depok, anak berkebutuhan khusus tersebut di lempar batu oleh temannya sesudah upacara hari kesaktian pancasila pada selasa 1 Oktober 2024 di mana anak berkebutuhan khusus tersebut menerima tendangan, kekerasan di punggung, tangannya dicakar dan pelakunya disebut tidak hanya satu orang. Menurut penuturan orang tua korban anaknya yang berkebutuhan khusus tersebut

memang kerap kali mengalami perundungan, namun sekolah tidak pernah tuntas menanganinya (*sumber: DetikNews, 1/11/2024*). Kasus serupa juga terjadi pada salah satu SMP Negeri di Makassar, dalam video berdurasi 11 detik yang beredar di media sosial pada Jumat (14/6/2024), korban yang memiliki keterbatasan fisik difabel menjadi korban tindakan kekerasan verbal dan nonverbal dari siswa lain yang menyebabkan anak berkebutuhan khusus tersebut trauma dan hendak pindah sekolah (*sumber: Kompas.com, 15/6/2024*).

Inklusi dalam pendidikan merupakan langkah positif dalam mendorong penerimaan dan integrasi sosial, namun masih terjadi persepsi negatif tentang keberadaan siswa ABK di sekolah. Berdasarkan penelitian oleh Nisrina dkk. (2024) dengan judul *Hubungan Persepsi Siswa Non-ABK mengenai Siswa ABK dengan Penerimaan Sosial Siswa Non-ABK terhadap Siswa ABK*, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi negatif yaitu 54,2% mengenai siswa ABK seperti merendahkan keterbatasan fisik siswa ABK dan kemampuan akademik mereka. Pada sisi lain, berdasarkan penelitian Dian & Guntur (2020) dengan judul *Persepsi Dan Stigma Penyandang Disabilitas Pada Siswa-Siswi Sekolah Menengah Atas*, hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi dan stigma siswa-siswi terhadap penyandang disabilitas di SMA Kota Sidoarjo adalah memiliki persepsi baik terhadap penyandang disabilitas sedangkan responden juga memiliki stigma yang rendah terhadap penyandang disabilitas di SMA kota Sidoarjo.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas dapat dilihat bahwa persepsi siswa tentang keberadaan siswa ABK berpengaruh terhadap penerimaan siswa non-ABK. Hal ini sesuai pernyataan Tania dkk. (2021: 82-90), bahwa persepsi berhubungan dengan penerimaan sosial terhadap siswa ABK. Persepsi positif siswa berdampak pada penerimaan siswa ABK yang tinggi seperti saling membantu dan bermain bersama.

Keberadaan Siswa ABK dan siswa non-ABK di kelas yang sama membuat mereka lebih sering berinteraksi dan memahami satu sama lain. Pengalaman siswa non-ABK dengan belajar dan bermain bersama siswa ABK membentuk persepsi mereka. Persepsi adalah proses menerima, memilih, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada rangsangan panca indra atau data dikenal sebagai persepsi (Wurarah, 2022:24). Saat seseorang menerima dorongan dari lingkungan eksternal yang lalu diambil oleh organ-organ dan masuk ke dalam otak,

setelah itu, persepsi berlanjut. Menurut Jauhar dan Kulsum (dalam Fitriyah, 2023) tidak jauh berbeda, mengatakan bahwa persepsi adalah proses mengetahui, memahami dan mengevaluasi situasi orang lain. Setyabudi (2018) menjelaskan bahwa setiap orang memiliki dua persepsi, yaitu kesan awal melalui persepsi positif dan negatif. Persepsi positif, pada gilirannya, adalah penilaian seseorang terhadap suatu hal atau data berdasarkan perspektif yang baik, sementara persepsi yang negatif, adalah bagaimana seseorang melihat sesuatu terhadap barang atau data tertentu dengan perspektif negatif/tidak baik. Persepsi adalah kecenderungan emosional bergantung pada bagaimana individu itu dengan orang lain dalam melihat dan memahami hal yang persis sama bisa terjadi menghasilkan berbagai persepsi.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah yang ada adalah rendahnya persepsi positif siswa tentang keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap siswa yang memandang siswa ABK sebagai orang yang aneh, menjadikan siswa ABK sebagai bahan bercanda, tidak mau belajar kelompok dengan siswa ABK, tidak mau untuk duduk bersama siswa ABK, dan menjauhi siswa ABK.

KAJIAN TEORI

Persepsi Sosial

Persepsi sosial merupakan kegiatan yang normal dilakukan semua orang karena kehidupan individu tidak dapat lepas dari lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Hubungan pertama individu dengan dunia luar dimulai saat mereka dilahirkan, Sejak saat itu pula individu mulai menerima stimulus dari lingkungan sekitarnya, dan ini berkaitan dengan persepsi. Informasi diterima oleh manusia bersumber dari luar, yang kemudian dimasukkan dan diproses dalam proses pengolahan informasi otak.

Persepsi adalah proses kesadaran tentang berbagai objek atau peristiwa, terutama orang lain, yang dirasakan melalui pancha indra seperti sentuhan, penciuman, penglihatan, perasa, dan pendengaran, Joseph A. DeVito (dalam Kumara, 2019:16). Dari definisi tersebut dapat dibedakan bahwa antara persepsi pada objek atau kejadian dan persepsi pada manusia. Persepsi pada objek atau kejadian disebut juga persepsi objek, sedangkan persepsi pada manusia disebut dengan persepsi sosial. Setiap individu memiliki perbedaan dalam mempersepsi suatu hal, karena semua itu tergantung proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam indra manusia. Ada

yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi positif maupun persepsi negatif yang akan memengaruhi tindakan manusia.

Menurut Starbuck & Mezias (dalam Saleh, 2020:105-107) persepsi sosial adalah proses memahami realitas sosial atau cara seseorang melihat dan memahami orang lain. Pada konteks ini apabila seseorang yang memiliki pemahaman tentang orang lain akan memiliki kemampuan untuk menetapkan, memungkinkan, meramalkan, dan mengelola dunia sosialnya. Sedangkan menurut Baron & Byrne (dalam Maryam, 2018:66) Persepsi sosial adalah upaya untuk memahami orang lain dan orang di sekitar, dalam kerangka memperoleh gambaran menyeluruh tentang intensi, keperibadian, dan motif-motif yang melingkupi diri orang lain.

Robbins (dalam Saleh, 2020:107) mengungkapkan bahwa persepsi sosial adalah proses dalam diri seseorang yang menunjukkan organisasi dan interpretasi terhadap kesan inderawi untuk memberikan makna kepada orang lain sebagai objek persepsi. Artinya di dalam persepsi sosial orang lain memiliki peran yang sangat penting karena manusia menghabiskan banyak waktu dan energi untuk mencoba memahami apa yang disukai dan tidak disukai orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi sosial adalah proses untuk mengetahui, menginterpretasikan, dan mengevaluasi orang lain menggunakan stimulus yang ditangkap panca indera. Dengan adanya persepsi sosial memungkinkan individu untuk memahami dirinya sendiri dan orang lain guna mengetahui dan memahami tingkah laku, karakteristik, perasaan, sikap, dan kebutuhan lainnya.

Aspek-Aspek Persepsi Sosial

Memahami orang lain tidaklah mudah, namun hal ini umum dan menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Dalam mempersepsikan perilaku individu lain umumnya menggunakan aspek-aspek tertentu. Menuurt Osgood, Suci, & Tannenbaum (dalam Saleh, 2020:108) yang dikenal dengan differential semantic yang menyebutkan bahwa terdapat tiga aspek di dalam persepsi sosial yakni evaluasi (baik-buruk), potensi (kuat-lemah), dan aktivitas (aktif-pasif). Dari ketiga aspek ini, evaluasi merupakan aspek utama yang mendasari persepsi, di samping potensi dan aktivitas, karena aspek evaluasi menyangkut penilaian diri kita kepada orang lain.

Sedangkan menurut Rahman (dalam Saleh, 2020:107) menyebutkan persepsi sosial memiliki 4 aspek yang bisa dipersepsikan, yaitu :

- a. Aspek fisik: ukuran badan, warna kulit, kualitas suara, kecepatan, dan lain sebagainya.
- b. Aspek psikologis: kepribadian, sikap, motivasi, minat, kebahagian, kecenderungan emosi, kesabaran, dan lain sebagainya.
- c. Aspek sosial-kultural: melihat pada kemandirian, keberanian, konformitas, bergotong royong, dan lain sebagainya.
- d. Aspek spiritual: moralitas, orientasi beragama, perilaku beribadah, dan lain sebagainya.

Menurut Abu Ahmadi (dalam Arifin, 2015: 127) persepsi mempunyai tiga aspek sebagai berikut:

- a. Aspek kognitif

Aspek kognitif berhubungan dengan gejala yang berkaitan dengan pikiran. Aspek ini mencakup pemrosesan, keyakinan, dan harapan individu terhadap objek atau kelompok objek tertentu. Aspek ini mencakup pengetahuan dan keyakinan yang berhubungan dengan objek yang dipersepsikan.

- b. Aspek afektif

Aspek afektif berupa proses yang berkaitan dengan perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati, dan lain sebagainya yang ditunjukkan pada objek-objek tertentu.

- c. Aspek konatif

Aspek konatif proses yang berwujud kecenderungan untuk berbuat sesuatu terhadap objek yang dipersepsikan, misalnya kecenderungan memberikan pertolongan, menjauhkan diri, dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek persepsi sosial adalah aspek fisik, aspek psikologis, aspek sosio-kultural, dan aspek spiritual.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Sosial

Menurut Kassin dkk. (dalam Maryam, 2018:66-69) menyatakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi persepsi sosial seseorang antara lain :

a. Orang (person)

Mempersepsi seseorang bisa dilakukan dengan melihat penampilan fisiknya, manusia secara langsung menilai seseorang dari penampilannya, sesuai dengan bagaimana stimulus menafsirkan apa yang dilihat, karena terdapat hubungan antara penampilan fisik dan perilaku.

b. Situasi

Selain keyakinan dalam memahami seseorang, situasi juga berperan untuk memaknai dan memprediksi apa yang sedang terjadi. Situasi diumpamakan sebagai catatan kehidupan yang memungkinkan orang-orang untuk mengantisipasi tujuan, perilaku, dan hasil yang mungkin terjadi dalam situasi tertentu.

c. Perilaku

Langkah awal dalam mempersepsikan seseorang adalah mengenali apa yang dilakukan seseorang pada situasi tertentu. Mengidentifikasi tindakan melalui gerakan, orang-orang secara cepat dengan mudah mengenali beberapa perilaku seperti berjalan, berlari, dan berlatih.

Sedangkan menurut Robbin (dalam Saleh, 2020:112-117) yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor-faktor yang berperan dalam persepsi sosial yaitu:

a. Faktor penerima

Apabila seseorang mengamati orang lain dan berusaha memahaminya, tidak dapat disangkal bahwa pemahaman tersebut sangat dipengaruhi oleh karakteristik kepribadian seorang pengamat, seperti konsep diri, pengalaman di masa lampau, nilai, sikap, dan harapan-harapan yang terdapat dalam dirinya.

b. Faktor situasi

Pengaruh faktor situasi dalam proses persepsi sosial dapat dibagi menjadi tiga, yaitu seleksi, kesamaan, dan oraganisasi. Seseorang akan memusatkan perhatian pada objek yang disukai, ketimbang objek yang tidak disukainya. Kesamaan berarti kecenderungan dalam proses persepsi

sosial untuk mengklasifikasikan orang-orang ke dalam suatu kategori yang kurang lebih sama. Unsur ketiga yaitu organisasi yang artinya individu memahami orang lain sebagai objek persepsi yang bersifat logis, teratur, dan runtut.

c. Faktor objek

Persepsi sosial dipengaruhi oleh objek yang diamati. Beberapa ciri yang terdapat dalam diri objek sangat memungkinkan untuk dapat memebri pengaruh yang menentukan terbentuknya persepsi sosial.

Namun, Toha (dalam Arifin dkk. 2017:92) mengemukakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi persepsi adalah sebagai berikut:

- a. Faktor internal: perasaan,sikap, karakteristik individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian, proses belajar, kedaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai, kebutuhan, minat, dan motivasi.
- b. Faktor eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, hal-hal baru, dan familiar atau ketidakasingan suatu objek.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi sosial adalah faktor internal, eksternal, penerima, situasi, dan objek. Faktor internal ini umumnya muncul dalam diri individu yang berupa sikap, prasangka, dan karakteristik. Sedangkan faktor eksternal umumnya berasal dari luar dilihat berdasarkan latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, dan kebutuhan sekitar.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen yang bertujuan untuk secara langsung mempengaruhi variabel penelitian melalui tindakan atau perlakuan yang telah direncanakan oleh peneliti. Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis persepsi sosial siswa tentang keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah. Sampel penelitian mencakup siwa kelas 7B sebanyak 12 siswa di salah satu sekolah inklusi yaitu SMP Negeri 5 Semarang.

Desain penelitian ini menggunakan pre-eksperimen. Menurut Yusuf (2017:78) pre-eksperimen yaitu penelitian eksperimen yang pada prinsipnya hanya menggunakan satu kelompok saja, yang berarti pada penelitian ini tidak ada kelompok kontrol. Penelitian ini menggunakan pre-eksperimen model *One Group Pre-test Post-test Design*.

Teknik sampling yaitu proses dan cara pengambilan sampel untuk memperkirakan kondisi populasi. Teknik sampling yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. Sugiyono (2019:133) mengemukakan bahwa teknik *purposive sampling* adalah metode untuk menentukan sampel berdasarkan pertimbangan khusus. Sedangkan menurut Notoatmodjo (2018:138), teknik *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri

Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Peneliti menggunakan skala psikologis persepsi sosial berupa skala likert yang dimodifikasi dengan empat pilihan jawaban. Sugiyono (2019:146) menyatakan bahwa skala likert digunakan untuk mengukur pendapat, sikap, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Responden diminta untuk memilih salah satu dari empat pilihan jawaban sesuai dengan keadaan dan keinginan mereka sendiri.

Teknik analisis data dirancang untuk menguji hipotesis atau menjawab rumusan masalah. Adapun langkah-langkah yang dilakukan meliputi analisis deskriptif dan analisis uji hipotesis. Analisis deskriptif digunakan untuk mengelola data yang diperoleh dan kemudian disusun secara sistematis sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Analisis deskriptif digunakan untuk menilai nilai panjang interval kelas untuk data dari setiap variabel. Uji hipotesis merupakan suatu prosedur yang akan menghasilkan keputusan menerima atau menolak hipotesis tersebut, dengan menggunakan analisis uji-t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Informasi yang peneliti temukan melalui wawancara dengan guru BK SMP Negeri 5 Semarang pada tanggal 17 Oktober 2024 mengenai persepsi sosial siswa terhadap siswa ABK di

sekolah tersebut lemah, artinya siswa memandang siswa ABK sebagai orang yang aneh sehingga dijadikan bahan untuk bercanda. Peneliti juga menemukan fakta melalui wawancara dengan 6 siswa mengenai persepsi mereka terhadap keberadaan siswa ABK di kelas adalah siswa tidak mau belajar kelompok dengan siswa ABK karena dianggap beban dalam kelompok bahkan sampai tidak berkenan untuk duduk bersama dengan siswa ABK. Selain itu, terdapat pula siswa yang mengaku suka menjahili siswa ABK karena menganggap bahwa mereka tidak akan membela.

Hasil wawancara tersebut juga diperkuat dengan hasil angket yang disebarluaskan oleh peneliti kepada 30 siswa kelas VII di tiga kelas berbeda pada tanggal 14 November 2024. Diketahui bahwa 62,5 % siswa cenderung kesulitan dalam berkomunikasi dengan siswa ABK, karena ketika berkomunikasi selalu di luar topik yang dibahas. Selain itu, 50% pendapat siswa mengenai siswa ABK adalah aneh, karena siswa ABK cenderung lebih suka menghabiskan waktu sendiri dan mengalami perubahan suasana hati yang cepat. Selanjutnya 87,5 % siswa juga merasa bahwa siswa ABK memiliki karakteristik yang berbeda, seperti konsentrasi siswa ABK mudah terganggu ketika belajar.

Menurut Arikunto (2016:145), validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan suatu instrumen. Instrumen yang valid atau tepat dapat digunakan untuk mengukur obyek yang ingin diukur. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah. Suatu instrumen dinyatakan valid dan tidak valid dapat dihitung menggunakan rumus *Product Moment*, apabila r hitung lebih besar ($>$) dari r tabel dengan taraf signifikan 0,05 maka instrumen tersebut dinyatakan valid, demikian pula sebaliknya jika r hitung $<$ r tabel maka instrumen tersebut dikatakan tidak valid. Dengan $N= 30$ dan taraf $\alpha = 0,05$ atau 5% adalah 0,361. Berdasarkan hasil uji coba instrumen (*try out*) yang telah dilakukan dengan jumlah responden 30 siswa pada kelas VII H. Dari hasil perhitungan IBM SPSS statistic 26 sehingga diperoleh r hitung, terdapat 14 butir item yang tidak valid yaitu pada nomor 1, 8, 9, 11, 13, 15, 18, 27, 28, 30, 31, 32, 38, 40 dan terdapat 26 item yang dinyatakan valid yaitu pada nomor 2, 3, 4, 5, 6, 7, 10, 12, 14, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 29, 33, 34, 35, 36, 37, 39. Terdapat 26 item yang memenuhi syarat kevalidan dapat digunakan sebagai *pre-test* dan *post-test*. Maka diperoleh kisi-kisi instrumen persepsi sosial sebagai berikut.

Tabel 1.1 Kisi-kisi Skala Psikologis Persepsi Sosial

(Sesudah Try Out)

No	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1.	Aspek fisik	1,3(2),5(4),7(6),9	2(1),4(3),6(5),8,10(7)	7
2.	Aspek psikologis	11,13,15,17(11),19(12)	12(8),14(9),16(10),18,20(13)	6
3.	Aspek sosio-kultural	21(14),23(16),25(18),27,29(2)	22(15),24(17),26(19),28,30	7
4.	Aspek spiritual	31,33(21),35(23),37(25),39(2)	32,34(22),36(24),38,40	6
Jumlah		13	13	26

Keterangan :

-Item berwarna merah merupakan item yang gugur

-Item di dalam kurung () merupakan item yang baru

Reliabilitas dikaitkan dengan kepercayaan, menurut Arikunto (2016:100) sebuah tes dikatakan reliabel jika menghasilkan hasil yang konsisten meskipun dilakukan berulang kali. Sedangkan menurut Sugiyono (2019:130) uji reliabilitas adalah proses untuk mengukur ketepatan (konsisten) dari suatu instrumen. Suatu instrumen dapat dikatakan reliabel atau tidak, dapat diukur dengan rumus Alpha dan instrumen dapat dikatakan reliabel jika $r_{11} > r$ tabel artinya r hitung lebih besar dari r tabel dengan taraf signifikan 0,05. Berdasarkan hasil uji reliabilitas dengan menggunakan Alpha Cronbach dengan IBM SPSS statistic 26. Suatu variabel dapat dikatakan reliabel apabila nilai Alpha Cronbach $> r$ tabel . Dari hasil diperoleh nilai Alpha Cronbach 0,758 dengan jumlah responden 30 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa skala persepsi sosial ini reliabel atau konsisten karena $0,758 > 0,361$. Berikut hasil uji reliabilitas instrumen:

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
;	;

KESIMPULAN

Persepsi sosial positif yang berkembang di sekolah tentang keberadaan siswa berkebutuhan khusus masih rendah, hal ini dapat dilihat dari bagaimana siswa dalam memperlakukan siswa ABK masih banyak yang menjauhi siswa ABK karena dianggap aneh, tidak berkenan untuk belajar kelompok dengan siswa ABK karena dianggap beban dalam kelompok. Berdasarkan fenomena yang ditemukan, guru BK berupaya untuk memahamkan siswa tentang keberadaan siswa ABK melalui pendekatan personal, akan tetapi belum pernah diberikan layanan secara klasikal ataupun kelompok. Untuk itu diperlukan adanya bimbingan dan konseling guna mengembangkan persepsi positif siswa tentang keberadaan siswa ABK. Salah satu layanan yang bisa diberikan untuk mengembangkan persepsi positif siswa tentang keberadaan siswa ABK yaitu layanan bimbingan kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B. S. (2015). Psikologi Sosial. Pustaka Setia.
- Arifin, H. S., Fuady, I., & Kuswarno, E. (2017). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Untirta terhadap Keberadaan Perda Syariah di Kota Serang. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 21(1), 88–101.
- Arikunto, S. (2016). Prosedur Penelitian: Pendekatan Modern. Rineka Cipta.
- Biantoro, S., & Setiawan, B. (2021). Membangun Pendidikan Inklusif: Pendidikan Kontekstual Masyarakat Adat di Indonesia [Building Inclusive Education: Contextual Education of Indigenous People in Indonesia]. *Jurnal Kebudayaan*, 16(2), 89–100.
- Garnida, D. (2015). Pengantar Pendidikan Inklusif. Refika Aditama.
- Maryam, E. W. (2018). Buku Ajar Psikologi Sosial Jilid I. UMSIDA Press.
- Menteri Pendidikan Nasional. (2009). Permendiknas No.70 tahun 2009 - Direktorat Sekolah Dasar.
https://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/2022/Afirmasi/Permendikbud_No_70_Tahun2009_Tentang_Inklusi.pdf
- Nisrina, D. S., Martono, N., & Primadata, A. P. (2024). Hubungan Persepsi Siswa Non-ABK mengenai Siswa ABK dengan Penerimaan Sosial Siswa Non-ABK terhadap Siswa ABK. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 4(4), 1851–1862.

Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling tahun 2025 ‘**Penguatan Peran Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Menengah**’

Saleh, A. A. (2020). Psikologi Sosial. IAIN Parepare Nusantara Press.

Setyabudi, A. (2018). Hubungan Persepsi dan Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus. Universitas Muhammadiyah Malang.

Sugiyono. (2017). Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Sugiyono. (2019). Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta.